

PERAN PORNOTEKS MEDIA (ONLINE) PADA PERILAKU SEKSUAL REMAJA

Rekno Sulandjari)*
Sinung Utami Hasri Habsari)*

ABTRAK

Dalam rangka bersaing dengan keberadaan media cetak dan elektronik, maka media online semakin menjamur dari waktu ke waktu. Banyak media online yang berusaha menarik perhatian calon konsumennya dengan memproduksi sajian berita yang melanggar nilai-nilai dan norma-norma sebagian masyarakat kita. Hal inilah yang membuat mereka lengah dan tak waspada dalam menyajikan liputan informasinya sehingga seringkali mereka lupa pula bahwa pengunjung atau pengaksesnya tak selalu orang dewasa. Dengan kemudahan mengakses sajian yang tak lagi ditutup-tutupi dan waktu terbit setiap hari, jam bahkan menit yang selalu berubah, informasi yang hanya layak dikonsumsi usia dewasa tersebut terkadang justru diniatkan sebagai nilai lebih dari media online yang bersangkutan demi bersaing di kancah pemberitaan di Semarang khususnya Indonesia pada umumnya.

Pada periode ini, remaja mulai membangun kemerdekaan dari keluarga mereka, menjadi lebih berorientasi pada hubungan dengan teman-teman dan integrasi dengan kelompok sebaya, mulai membentuk identitas seksual mereka, dan menetapkan hubungan romantis dan seksual, juga, mereka mulai pindah ke peran orang dewasa dan menerima tanggung jawab orang dewasa Strasburger (1995).

Sayangnya, pesan media tentang seks di media online sering tidak akurat dan tidak lengkap sehingga mengakibatkan interpretasi remaja mengenai seks pada media memiliki kemungkinan salah. Isi media massa dapat menjadi sumber efek pada pengetahuan dan perilaku seksual remaja. Greenberg (1994) dalam M.Perse (2008:105) berpendapat bahwa paparan media yang mengandung seksual dapat menyebabkan beberapa efek untuk remaja: (a) perhatian yang lebih besar dengan masalah seksual, (b) persepsi bahwa seks adalah umum di antara orang muda, (c) penerimaan yang ekstra lebih besar akan seks pranikah, dan (d) keyakinan bahwa seks memiliki sedikit konsekuensi negatif. Sehingga diharapkan di masa mendatang remaja menyadari adanya dampak ini agar mereka secara mandiri membatasi untuk mengkonsumsinya.

Kata Kunci : Media On Line, Remaja, Perilaku Seksual

PENDAHULUAN

Pers bebas di era menjelang globalisasi pemasaran tahun 2015 mendatang, memiliki relevansi informasi yang begitu bebas, sehingga pengertian jurnalisme

* Dosen Jurusan Hubungan Masyarakat FISIP Universitas Pandanaran

* Dosen Jurusan Hubungan Masyarakat FISIP Universitas Pandanaran

sebagai entitas yang homogen bisa jadi malah ganjil. Hal ini tak bisa lepas dari peran serta deregulasi di bidang pers di antaranya yaitu;

- UU RI No.40 Tahun 1999 tentang Pers
- SK Dewan Pers No.03/SK-DP/III/2006 tanggal 24 Maret 2006 tentang Kode Etik Jurnalistik
- SK Dewan Pers No. 04/SK-DP/III/2006 tanggal 24 Maret tentang Standar organisasi Wartawan
- SK Dewan Pers No.05/SK-DP/III/2006 tanggal 24 Maret tentang Penguatan Peran
- Dewan Pers No.06/SK-DP/IV/2006 tanggal 21 April 2006 tentang prosedur Pengaduan ke Dewan Pers.

Sehingga dalam rangka bersaing dengan keberadaan media elektronik yang semakin menjamur dari waktu ke waktu dan induk media massa yaitu media cetak yang sampai kapanpun tidak akan pernah mati keberadaannya, maka media *online* berusaha menunjukkan eksistensinya dengan berusaha bertahan dengan memproduksi sajian berita fiksi dan non fiksi yang terkadang melanggar nilai-nilai dan norma-norma sebagian masyarakat kita. Dengan kemudahan mengakses sajian yang tak lagi ditutup-tutupi dan waktu terbit berganti setiap jam bahkan menitnya pada media *online* setiap hari, justru berita yang hanya layak dikonsumsi usia dewasa tersebut terkadang justru diniatkan sebagai nilai lebih dari media *online* yang bersangkutan demi bersaing di kancah jurnalistik di Indonesia pada umumnya dan Semarang pada khususnya.

Pada jurnalistik, lebih khusus lagi dalam media cetak, sudah mulai menemukan pijakan pasti dalam menyusuri perannya di tengah gempuran tantangan zaman, gelombang baru muncul lagi. Kemunculan situs web berita atau *online media* sempat menjadi diskusi hangat di kalangan jurnalis. Mulanya, keberadaan media tersebut dinilai akan mengancam keberadaan media massa. Pasalnya, dari segi kecepatan dan jangkauan khalayak, media elektronik pun kalah jauh. Lebih-lebih lagi media cetak. Masa atau jaman yang disebut-sebut sebagai *paperless era* alias serba maya tampaknya sudah di depan mata. Dunia maya diartikan Benedikt (1991:123) sebagai realitas yang terhubung secara global,

didukung komputer, berakses komputer, multidimensi, artifisial atau virtual. Dalam realita ini, di mana setiap komputer adalah sebuah jendela, terlihat atau terdengar objek-objek yang bukan bersifat fisik dan bukan representasi objek-objek fisik, namun lebih merupakan gaya, karakter dan aksi pembuatan data, pembuatan informasi murni. Namun rupanya, fenomena ini justru memperkaya konsepsi dan praktik jurnalistik itu sendiri ketimbang menenggelamkan yang sudah lebih dulu ada, meskipun jika kita kurang sensitif akan banyak menimbulkan kerugian bagi kita.

1. Pengertian Media Online

Werner J. Severin dan James W. Tankard dalam buku *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Media Massa* (2005:458) mengutip dari McLuhan mengatakan, media *online* adalah gagasan baru dalam bermedia, namun masih mengikut pada media lama dan bahkan sering memanfaatkan media lama sebagai tolak ukur dalam segi isi yang diterapkan di internet. Beberapa penelitian telah mendokumentasikan kecenderungan koran-koran *online* untuk mengemas kembali materi-materi dari koran-koran cetak. Di mana internet di sini mengubah komunikasi dengan beberapa cara fundamental. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa media massa tradisional pada dasarnya menawarkan model komunikasi 'satu untuk banyak'. Sedangkan internet memberikan model-model tambahan seperti 'banyak untuk satu' (e-mail ke satu alamat sentral dan banyaknya penggunaan yang berinteraksi dengan satu website).

Internet dalam hal ini lebih menawarkan potensi komunikasi yang terdesentralisasi dan lebih demokratis dibandingkan yang ditawarkan oleh media massa sebelumnya. Dari sekian *venue* di internet, web merupakan *venue* yang memungkinkan penyelenggara media *online* untuk menyediakan isi dengan *features* yang sangat kaya dengan cara paling gampang. Namun, ini tidak berarti bahwa tak ada *venue* lain yang dapat dipakai untuk menyelenggarakan jurnalistik *online* di internet. Internet memang tidak hanya menyediakan situs web saja, namun di Indonesia sendiri media *online* diselenggarakan di sebuah situs web

seperti Detik.com, Kompas *online*, Tempo Interaktif, Okezon, Vivanews, Berita Indonesia dan lainnya.

Media *online* menjadi berbeda dengan media tradisional yang sudah dikenal sebelumnya (cetak, radio, televisi) bukan semata-mata karena dia mengambil *venue* yang berbeda; melainkan karena media ini diluncurkan di atas sebuah media baru yang mempunyai karakteristik yang berbeda, baik dalam format, isi, maupun mekanisme dan proses hubungan penerbit dengan pengguna/pembacanya. Media *online* kini menjadi alternatif media yang paling mudah mendapat akses informasi, karena media *online* adalah sarana mendapatkan informasi paling efektif yang ada di era teknologi informasi ini. Namun menurut kamus Bahasa Indonesia, pengertian media adalah semua peralatan yang dipergunakan orang untuk menyampaikan sesuatu/informasi/gagasan/ atau ide kepada orang lain. Sedangkan pengertian *online* (dari bahasa Inggris dan terbentuk dari dua kata yaitu *on* dan *line*) menurut Kamus Bahasa Inggris adalah pada jalur atau garis. Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian media *online* adalah alat untuk menyampaikan informasi atau gagasan atau ide kepada khalayak melalui jalur atau garis yang dikenal dengan jaringan tanpa kabel.

Dari uraian-uraian dan penjelasan tentang media *online*, penulis dapat merujuk dan mendefinisikan bahwa media *online* yaitu media yang terbit di dunia maya dengan bentuk yang sederhana dan tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga masyarakat dapat mengaksesnya kapan saja dan dimana saja sejauh ada jaringan yang menghubungkan orang tersebut dengan internet. Bersifat *real time*, *actual* dan dapat diakses, dibaca, dilihat oleh siapa pun. *Media On line* (Online Media) --disebut juga Digital Media-- adalah media yang tersaji secara *online* di internet.

Sehingga secara garis besar pemahaman *Media Online* dibagi menjadi dua pengertian:

2. Pengertian Umum *Media Online*

Pengertian *Media Online* secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan

suara.

Dalam pengertian umum ini, media *online* juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara *online*. Dengan pengertian media *online* secara umum ini, maka email, mailing list (milis), website, blog, whatsapp, dan media sosial (social media) masuk dalam kategori media *online*. Dengan kareakteristik sebagai berikut; a.) Kapasitas luas karena halaman web bisa menampung naskah sangat panjang b.) Pemuatan dan editing naskah bisa kapan saja dan di mana saja. c.) Jadwal terbit bisa memungkinkan terjadi kapan saja, setiap saat, seriap waktu berubah sangat cepat. d.) Cepat, begitu di-upload langsung bisa diakses semua orang. e.) Menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet. f.) Aktual, berisi info aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajian. g.) Update, pembaruan informasi terus dan dapat dilakukan kapan saja. h.) Interaktif, dua arah, dan "egaliter" dengan adanya fasilitas kolom komentar, *chat room*, *polling*, dan sebagainya. i.) Terdokumentasi, informasi tersimpan di "bank data" (arsip) dan dapat ditemukan melalui "link", "artikel terkait", dan fasilitas "cari" (*search*). j.) Terhubung dengan sumber lain (*hyperlink*) yang berkaitan dengan informasi tersaji.

3. Pengertian Khusus Media Online

Pengertian Media *Online* secara khusus yaitu terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media --singkatan dari media komunikasi massa-- dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan periodisitas. Pengertian media *online* secara khusus lainnya adalah media yang menyajikan karya jurnalistik (berita, artikel, feature) secara *online*.

Asep Syamsul M. Romli dalam buku *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online* (2012:62) mengartikan media *online* sebagai berikut: "Media *online* (*online media*) adalah media massa yang tersaji secara *online* di situs web (website) internet". Masih menurut Romli dalam buku tersebut, media *online* adalah media massa "generasi ketiga" setelah media cetak (*printed media*) –koran, tabloid, majalah, buku– dan media elektronik (*electronic media*) –radio,

televisi, dan film/video. *Media Online* merupakan produk jurnalistik *online*. Jurnalistik *online* –disebut juga *cyber journalism*– didefinisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet”. Dengan karakteristik sebagai berikut ; a.) Kehadiran media *online* memunculkan ”generasi baru” jurnalistik, yakni jurnalisme *online* (*online journalism*) –disebut juga *cyber journalism*. b.) Pemahaman yang lain mengatakan bahwa jurnalisme *online* merupakan proses penyampaian informasi dengan menggunakan media internet (website). Kamus bebas *Wikipedia* mendefinisikan jurnalisme *online* sebagai ”pelaporan fakta yang diproduksi dan disebarakan melalui internet” (*reporting of facts produced and distributed via the Internet*). c.) Jurnalisme *online* adalah ”jurnalisme judul” karena perilaku pembaca yang umumnya ”headline reader” atau ”lead reader” –perilaku yang juga berlaku bagi pembaca koran. Tubuh berita biasanya diformat dalam bentuk singkat dan padat. Kelengkapan informasi tetap terjaga karena ada ”berita/tulisan terkait” (*linkage*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara teknis atau ”fisik”, media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori media *online* adalah portal, website (situs web, termasuk blog), radio *online*, TV *online*, dan *e-mail*.

Sayangnya, dibalik keunggulan yang mengitarinya media *on line* semakin tak terkontrol dalam menyajikan cerita yang berbau pornografi, baik secara fiksi maupun non fiksinya. Dalam cerita fiksi biasanya dikemas dengan tulisan *feature* dan berdasarkan pengalaman pembaca atau khalayaknya. Dengan alur cerita yang tak berurutan dan bumbu cerita yang berbau pornografi sungguh sangat mengkhawatirkan bagi khalayak terutama yang belum cukup umur, mengingat media massa baik media cetak, elektronik dan *media on line* bisa diakses siapapun dengan mudah. Penelitian tentang fenomena peran media *on line* yang mengandung pornoteks terhadap perilaku seksual remaja belumlah ada.

Namun demikian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Deputi Rektor Di Bagian Akademik dan Riset Universitas Paramadina Jakarta menyebutkan bahwa pornografi dapat menimbulkan kecanduan justru pada anak-anak dan remaja yang pandai (Sumber : WWW.Paramadina.co.id). Sedangkan

pada tanggal 25 Maret 2007 LIPI juga mempersentasikan penelitiannya mengenai ketagihan anak dalam mengakses tayangan pornografi baik di *media online* maupun film, VCD ataupun DVD porno dan membaca majalah/buku porno yang kemudian mendorong untuk melakukan hubungan seks di luar pernikahan. Dengan contoh prosentase tingkat ketagihan di kota besar seperti Palembang 51% dan Semarang 42%.

Mencermati fenomena ini, sangatlah mengkhawatirkan jikalau pembacanya justru mengkonsumsi pornoteks pada *media on line* tak hanya sajiannya saja yang bersifat non fiksi tetapi justru mengaksesnya hanya akan membaca sajian fiksinya yang berbau esek-esek atau berbau pornografi tersebut. Mengingat pertumbuhan psikologis remaja sangat rentan dalam hal seksual. Jika tak mendapatkan pengarahan yang tepat dikhawatirkan masa depan mereka menjadi taruhannya. Pada akhirnya hal ini akan berpengaruh pada perkembangan seksual dan mental remaja. Peran yang lain adalah semakin bervariasinya sajian media cetak dan elektronik yang juga tak sesuai dengan perkembangan mentalnya. Berdasarkan pokok-pokok pikiran yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimana peran stimuli pornoteks yang dimuat pada *media on line* pada perilaku seksual remajakhususnya di kecamatan Tembalang Semarang ?. Sehingga kemudian hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara peran pornoteks media dan perilaku seksual remaja.

PEMBAHASAN

Pornoteks, merupakan karya pencabulan (porno) yang ditulis sebagai naskah cerita atau berita dalam berbagai versi hubungan seksual, dalam berbagai bentuk narasi, konstruksi cerita, testimonial atau pengalaman pribadi secara detail dan vulgar, termasuk pula cerita porno dalam buku-buku komik, sehingga pembaca merasa seakan-akan ia menyaksikan sendiri, mengalami atau melakukan sendiri peristiwa hubungan-hubungan seks tersebut. Penggambaran yang detail secara narasi terhadap hubungan seks ini menyebabkan terciptanya theatre of the mind pembaca tentang arena seksual yang sedang berlangsung, sehingga fantasi

seksual pembaca menjadi “menggebu-gebu” terhadap objek hubungan seks yang digambarkan itu (Bungin,2009:341).

Perilaku seksual remaja yaitu perilaku remaja yang didasarkan oleh dorongan seksual/kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku, contohnya berfantasi, masturbasi, berpegangan tangan, cium pipi, berpelukan dan seterusnya (Kamus Psikologi, 1986:259).

Pornomedia dalam berbagai bentuk pernah diekspose oleh media massa yang memiliki kecenderungan penyajiannya terdorong oleh beberapa kondisi sebagai berikut;

- (1) Ketika media telah kehilangan idealisme
- (2) Ketika media massa tirasnya terancam menurun
- (3) Ketika media massa perlu bersaing dengan sesama media
- (4) Ketika media baru memposisikan dirinya di masyarakat
- (5) Ketika masyarakat membutuhkan pemberitaan pornomedia

Dengan demikian, konsep pornomedia meliputi realitas porno yang diciptakan oleh media, seperti antara lain gambar-gambar dan teks-teks porno yang dimuat di media cetak, film-film porno yang ditayangkan di televisi, cerita-cerita cabul yang disiarkan di radio, provider telepon yang menjual jasa suara-suara rayuan porno dan sebagainya serta proses penciptaan realitas porno itu sendiri seperti proses tayangan-tayangan gambar serta ulasan-ulasan cerita tentang pencabulan di media massa, proses rayuan-rayuan yang mengandung rangsangan seksual melalui sambungan telepon, penerbitan teks-teks porno dan sebagainya.

Anak-anak dalam hal ini remaja, karena mereka hanya memiliki beberapa pengalaman hidup, merupakan target utama untuk sosialisasi pesan. Remaja juga subjek keprihatinan tentang efek sosialisasi media massa. Masa remaja merupakan periode perubahan besar selama masih ada ketegangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada periode ini, remaja mulai membangun kemerdekaan dari keluarga mereka, menjadi lebih berorientasi pada hubungan dengan teman-teman dan integrasi dengan kelompok sebaya, mulai membentuk identitas seksual mereka, dan menetapkan hubungan romantis dan seksual, juga, mereka mulai pindah ke peran orang dewasa dan menerima tanggung jawab orang dewasa

(Strasburger, 1995). Peran-peran baru ini disertai dengan banyak ketidakpastian. Sehingga rentan kiranya remaja melakukan perilaku seksual remaja yang didasarkan oleh dorongan seksual/kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku, contohnya berfantasi, masturbasi, berpegangan tangan, cium pipi, berpelukan dan seterusnya, berdasarkan stimuli dari media massa. Karena televisi dan media massa yang lain mudah diakses, remaja mungkin beralih ke media massa untuk informasi dan saran berbagai kegiatan yang berhubungan dengan perilaku seksual tersebut.

Manfaat dan Gratifikasi Media *Online*

Dalam Tankard (2005:553) dikatakan bahwa kemungkinan motivasi pemakaian internet dalam hal ini penggunaan komputer bermanfaat sebagai sumber utama mereka untuk belajar tentang apa yang sedang terjadi di dunia, untuk hiburan, untuk bergembira, untuk relaksasi, untuk melupakan masalah, untuk menghilangkan kesepian, untuk mengisi waktu, sebagai kebiasaan, untuk melakukan sesuatu dengan teman dan keluarga. Dalam penelitian Chang (1998) menunjukkan bahwa sifat media (kesiapan mengetahui sesuatu dengan segera) dan stabilitas (mendapatkan berita kapan saja yang mereka inginkan) adalah alasan yang paling penting bagi para pengguna situs-situs berita online. Sedangkan interaktivitas (berkomunikasi dengan jurnalis/sumber pemberi informasi) adalah sifat media yang paling tidak penting bagi pengakses/penggunanya. Secara terperinci bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel Alasan Pengguna Mengunjungi Situs *Online*

Sifat Media	%
Kesiapan (Mengetahui sesuatu dengan segera)	90
Penyediaan Stabilitas (Mendapatkan berita kapan saja mereka inginkan)	88
Mengatasi Keterbatasan Ruang (Memberikan Informasi Rinci)	80
Menaklukkan Jarak (Mendapatkan Berita dari Tempat Yang Jauh)	77
Memberikan Rangkuman Berita	69

Memberikan Berbagai Pilihan (Melihat Jenis Berita Tertentu)	60
Eksklusif (Melihat Sesuatu Yang Hanya Ada Pada Berita Online)	15
Interaktivitas (Berkomunikasi Dengan Jurnalis)	10
Motivasi Pengguna / Pengakses (Situasi Paparan)	%
Untuk Mempelajari Sesuatu	63
Sebagai Kebiasaan	25
Untuk Mengisi Waktu	14
Untuk Hiburan	10
Untuk Relaksasi	10
Untuk Kebersamaan	4
Daya Akses/Jangkauan	%
Ekonomis (Karena gratis atau murah)	71
Kesenangan (Lebih mudah mendapatkan berita <i>Online</i>)	59

Sumber : Diadaptasi dari Chang pada Tankard (2005:455)

Media *OnLine* Yang Mengandung Pornoteks

Saat ini ketika masyarakat sudah terbuka, kemajuan teknologi komunikasi terus berkembang, maka konsep pornografi juga telah bergeser dan berkembang. Oleh karenanya secara garis besar, dalam wacana porno atau penggambaran tindakan pencabulan (pornografi) kontemporer, terdapat beberapa varian pemahaman porno yang dapat dikonseptualisasikan, seperti pornografi, pornoteks, pornosuara dan pornoaksi. Dalam kasus tertentu semua kategori konseptual itu dapat menjadi sajian dalam satu media, sehingga melahirkan konsep baru yang dinamakan porno media, yang oleh Bungin (2009:341-144) dibagi lagi menjadi beberapa jenis berikut ini ;

- a. Pornografi, konsep ini paling umum dikenali karena sifatnya yang mudah dikenal, mudah ditampilkan, dan mudah dicerna. Pornografi merupakan gambar-gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia dengan sifat yang seronok, jorok, vulgar, sehingga membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual. Pornografi dapat

- diperoleh dalam bentuk foto, poster, leaflet, gambar video, film, gambar VCD dan alat visual lainnya yang memuat gambar atau kegiatan pencabulan (porno).
- b. Pornoteks, merupakan karya pencabulan (porno) yang ditulis sebagai naskah cerita atau berita dalam berbagai versi hubungan seksual, dalam berbagai bentuk narasi, konstruksi cerita, testimonial atau pengalaman pribadi secara detail dan vulgar, termasuk pula cerita porno dalam buku-buku komik, sehingga pembaca merasa seakan-akan ia menyaksikan sendiri, mengalami atau melakukan sendiri peristiwa hubungan-hubungan seks tersebut. Penggambaran yang detail secara narasi terhadap hubungan seks ini menyebabkan terciptanya *theatre of the mind* pembaca tentang arena seksual yang sedang berlangsung, sehingga fantasi seksual pembaca menjadi “menggebu-gebu” terhadap objek hubungan seks yang digambarkan itu.
 - c. Pornosuara, yaitu suara, tuturan, kata-kata dan kalimat-kalimat yang diucapkan seseorang, yang langsung atau tidak langsung, bahkan secara halus atau vulgar melakukan rayuan seksual, suara atau tuturan tentang objek seksual atau aktivitas seksual. Pornosuara secara langsung atau tidak member penggambaran tentang objek seksual maupun aktivitas seksual kepadalawan bicara atau pendengar, sehingga berakibat kepada efek rangsangan seksual terhadap orang yang mendengar atau penerima informasi seksual itu.
 - d. Pornoaksi, merupakan aksi gerakan, lenggokan, liukan tubuh, penonjolan bagian-bagian tubuh yang dominan member rangsangan seksual sampai dengan aksi mempertontonkan payudara dan alat vital yang tidak disengaja atau disengaja untuk memancing bangkitnya nafsu seksual bagi yang melihatnya. Pornoaksi pada awalnya adalah aksi-aksi subjek-subjek seksual yang dipertontonkan secara langsung dari seseorang kepada orang lain, sehingga menimbulkan rangsangan seksual bagi seseorang termasuk menimbulkan histeria seksual di masyarakat.
 - e. Pornomedia, dalam konteks media massa, pornografi, pornoteks, pornosuara dan pornoaksi menjadi bagian-bagian yang saling berhubungan sesuai dengan karakter media yang menyiarkan porno tersebut. Namun dalam banyak kasus, pornografi (cetak-visual) memiliki kedekatan dengan pornoteks, karena

gambar dan teks dapat disatukan dalam media cetak. Sedangkan pornoaksi dapat bersamaan pemunculannya dengan pornografi (elektronik) karena ditayangkan di televisi. Kemudian pornosuara dapat bersamaan muncul dalam media audio-visual, seperti televisi, ataupun media audio seperti radio dan media telekomunikasi lainnya seperti telepon. Bahkan varian-varian porno ini menjadi satu dalam media jaringan, seperti internet yaitu yaitu yang sering dikenal dengan cybersex, cyberporno dan sebagainya. Agenda media tentang varian pencabulan (porno) dan penggunaan media massa dan telekomunikasi ini untuk menyebarkan pencabulan tersebut inilah yang disebut sebagai pornomedia.

Dengan demikian, konsep pornomedia meliputi realitas porno yang diciptakan oleh media, seperti antara lain gambar-gambar dan teks-teks porno yang dimuat di media cetak, film-film porno yang ditayangkan di televisi, cerita-cerita cabul yang disiarkan di radio, provider telepon yang menjual jasa suara-suara rayuan porno dan sebagainya serta proses penciptaan realitas porno itu sendiri seperti proses tayangan-tayangan gambar serta ulasan-ulasan cerita tentang pencabulan di media massa, proses rayuan-rayuan yang mengandung rangsangan seksual melalui sambungan telepon, penerbitan teks-teks porno dan sebagainya.

Teori Global Village

Pada era digital teori global village oleh Friedman dalam buku *The World is Flat* (Abraham, 2010:85) terbukti karena disebabkan dunia tidak memiliki tapal batas sedikitpun. Tidak hanya informasi, segala jenis budaya, nilai, ideologi dan pornografi akan dikonsumsi dengan menggunakan internet, TV, HP. Dan media on line semacam inilah yang menggerus habis masa depan anak. Masa depan anak sekarang dalam bayang-bayang teror digital. Jika anak dan utamanya dalam hal ini remaja tidak hati-hati menggunakannya, pastinya akan berakibat fatal.

Oleh karenanya sangat dibutuhkan peran serta orang tua dalam memberikan kebebasan kepada anak terhadap teknologi jenis ini, perlu adanya pendampingan khusus, seleksi dan pengarahan ketika orang tua memberikan HP, menyediakan *line internet* di rumah, game dan komik. Karena justru kebanyakan

media jenis inilah yang mengandung banyak pornografi di dalamnya. Menurut psikolog Elly Risman (Abraham, 2010:87) internet atau media *online* adalah perpustakaan pornografi. Bidikan *media on line* adalah pasar dengan segmentasi anak-anak sampai remaja. Anak menjadi *future market*, yang akan menjadi pecandu pornografi seumur hidup. Akibat candu pornografi, anak akan kerusakan permanen dalam otak atau *visual crack cocain/erototoksin* yang belum ditemukan obatnya di Indonesia.

Teori Empirisme dan Tabula Rasa

Efek pada umumnya setiap media massa dapat menimbulkan baik berupa penambahan pengetahuan, perubahan sikap, menggerakkan perilaku atau menarik perhatian kita. Hal yang akan menjadi sasaran pengamatan dari gejala tersebut adalah pola pornoteks media *on line* yang bisa mempengaruhi perilaku seksual khususnya pada remaja. Setelah diberlakukannya UU RI No.40 Tahun 1999 tentang Kebebasan Pers yang berarti isi dan konten media massa semakin bervariasi sehingga tak ada lagi pembatasan penyiaran dan informasinya baik terkategori sebagai informasi yang mengandung pornografi atau pornoteks. Pada akhirnya perlu dikhawatirkan akan berpengaruh pula terhadap perilaku dan pemahaman pengetahuan secara seksual. Baik itu berkaitan dengan intelektualitas, fantasi yang berlebihan sehingga cenderung berefek negatif, atau merosotnya nilai-nilai moral anak. Sesuai dengan teori empirisme dalam buku Kartini Kartono (1990:138) dengan tokoh Francis Bacon (Inggris, 1561-1626) dan John Locke (Inggris, 1632-1704), yang berpendapat bahwa : “ Pada dasarnya anak lahir di dunia, perkembangannya ditentukan oleh adanya pengaruh dari luar, termasuk pendidikan dan pengajaran”.

Dianggapnya anak lahir dalam kondisi kosong, putih bersih seperti meja lilin (Tabula Rasa), maka pengalaman empiris anaklah yang bakal menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwa anak. Kaitannya dengan fantasi yang dalam psikologi berarti daya jiwa untuk menciptakan tanggapan-tanggapan baru atas bantuan tanggapan-tanggapan yang telah ada (lama), spontan terkadang tanpa disadari, mudah sekali berubah, dan bersifat menciptakan sesuatu yang baru.

Anak usia remaja yang mengkonsumsi informasi yang mengandung unsur pornoteks yang tidak diseleksi terlebih dahulu di mana informasi tersebut tidak sesuai dengan usianya, maka cenderung akan timbul fantasi yang negatif. Dr. Maria Montessori dalam buku karangan Abu Ahmadi (1991:65) berpendapat bahwa ;” Fantasi anak dalam perkembangannya harus dibatasi tidak boleh dibiarkan seelulasa mungkin, sebab jika fantasi tidak dibatasi dapat menghambat kemandirian anak-anak, menjadi tidak realistis”.

Selain kedua hal tersebut di atas, moral juga merupakan salah satu aspek yang dapat berpengaruh oleh informasi yang tidak sesuai dengan usia anak. Karena pada dasarnya perkembangan moral anak dapat dipengaruhi dengan keberadaan informasi yang mengandung pornoteks. Periode maturasi seksual yang mengubah seorang anak menjadi orang dewasa yang matang secara biologis yang mampu melakukan reproduksi seksual. Pubertas dimulai dengan periode pertumbuhan fisik yang cepat yang disertai oleh perkembangan bertahap organ reproduksif dan karakteristik seks sekunder (perkembangan payudara pada perempuan, jakun pada lelaki, dan tumbuhnya rambut pubis pada keduanya). Terdapat variasi yang luas dalam usia di mana pubertas dimulai dan kecepatan perkembangannya. Sebagian anak perempuan mencapai menarche (periode menstruasi pertama) sedini usia 11 tahun, yang lain selambatnya usia 17 tahun, rata-rata usia adalah 12 tahun 9 bulan. Anak lelaki rata-rata mengalami percepatan mature dua tahun lebih lambat jika dibandingkan dengan anak perempuan. Mereka mulai mengalami ejakulasi dengan sperma hidup di suatu saat antara usia 12 dan 16 tahun, dengan rata-rata usia 14,5 tahun (Atkinson,2007:189 dalam Perse). Oleh karenanya adalah sesuatu yang sangat riskan jika remaja tak bisa mengendalikan insting birahi yang menderanya setelah mengkonsumsi informasi yang mengandung pornoteks di media massa.

Teori Belajar Sosial Bandura

Bandura (dalam M. Perse:114) menunjukkan bahwa jangkauan pengetahuan manusia sangat terbatas jika hanya dibatasi dengan apa yang kita bisa pelajari dari tindakan kita sendiri. Teori pembelajaran sosial adalah

pendekatan yang melihat komunikasi massa sebagai agen yang berpotensi kuat dalam mengarahkan perilaku manusia. Dalam istilah sederhana, pembelajaran sosial menjelaskan bahwa orang bisa berperilaku menyerupai tindakan model yang mereka amati di media. Teori pembelajaran sosial kognitif adalah pendekatan yang menekankan pentingnya aktivitas mental sebagai prekursor untuk bertindak. Bahkan, faktor-faktor eksternal telah diprediksi menjadi dampak pada perilaku individu.

Pembelajaran sosial bukanlah proses yang sederhana, didasarkan pada pengamatan sederhana perilaku diikuti oleh imitasi. Pembelajaran sosial adalah motivasi proses kompleks yang ditandai oleh empat proses: perhatian, retensi, produksi, dan motivasi. Meskipun jelas bahwa beberapa atribut konten media *online* meningkatkan kemungkinan perhatian, hal ini merupakan mental belajar pada perilaku yang mengintegrasikan ke dalam pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran sosial adalah sebuah proses belajar yang melibatkan tindakan kognitif dan keterampilan. Karena pembelajaran sosial berpendapat efek jangka panjang, perilaku model harus memiliki beberapa jenis representasi kognitif. Beberapa perilaku dapat diamati berkali-kali dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan penelitian survey yaitu mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok, hal ini bertujuan untuk mengukur suatu fenomena sosial yang digunakan untuk menguji hipotesa dan untuk mencari hubungan antara pola pornoteks media massa dengan perilaku seksual remaja. Populasi penelitian adalah para remaja (usia 13 s.d 18 tahun) yang pernah membaca, melihat dan menonton pornoteks yang ada di media massa, baik cetak elektronik dan media *on line*. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Tembalang dengan asumsi dari 16 Kecamatan di kota Semarang, kecamatan Tembalanglah yang terbanyak terdapat Perguruan Tingginya baik negeri maupun swasta sebanyak 5 PT, sehingga kemungkinan terpaan media *online* juga terbanyak dibandingkan kecamatan yang lain. Dimana data Kecamatan

menginformasikan bahwa berdasarkan karakteristik penduduk usia remaja di 12 kelurahan sebanyak 15.237 (Sumber: Demografi Usia Remaja Kecamatan Tembalang Tahun 2014). Dari jumlah tersebut diketahui sample size dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Frank Lynch yang ditulis kembali oleh Kerlinger dan diterjemahkan oleh A Taufik IR (1987:199) sebagai berikut :

$$n = \frac{N Z^2 \cdot p (1-p)}{Nd^2 + Z^2 \cdot p(1-p)}$$

Keterangan :

n = sample size

N = banyaknya populasi

Z = nilai normal untuk kepercayaan 95%=1,96

P = harga patokan tertinggi = 0,50

D = sampling error

Bila angka-angka tersebut dimasukkan dalam rumus akan ditentukan jumlah sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi secara representatif.

$$\begin{aligned} n &= \frac{17.481.1,96^2 \cdot 0,50 (1-0,50)}{17.481.0,10^2 + 3,84 \cdot 0,50 (1-0,50)} = \frac{16.781,76}{174,81+0,96} \\ &= \frac{16.781,76}{175,77} = 96,02 \text{ dibulatkan menjadi } 96 \end{aligned}$$

Untuk lebih representatif maka diambil lagi 4 responden sehingga ditentukan 100 (seratus) responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampling secara purposive random sampling.

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan :

1. Observasi, merupakan tindakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Wawancara, dilakukan oleh tenaga interviewer untuk menghindari terjadinya bias persepsi terhadap setiap pertanyaan, sehingga diharapkan jawaban yang diberikan responden berdasarkan persepsi yang sama dengan peneliti.

Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder.

1. Data primer, yaitu data utama yang diperoleh secara langsung melalui wawancara
2. Data sekunder, yaitu data penunjang yang diperoleh dari sumber kepustakaan yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang terperinci dan lengkap serta berisi pertanyaan yang terperinci dan lengkap serta berisi pernyataan tentang fakta-fakta yang dianggap dikuasai responden (Nazir, 1985:246). Dengan menggunakan teknik wawancara yang terstruktur dimaksudkan agar proses memperoleh keterangan untuk penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya (pewawancara) dengan penanggung jawab (responden) (Nazir, 1985:234).

Analisa dan Teknik Pengolahan Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa Lazarfield yaitu suatu analisa untuk mengetahui kecenderungan hubungan antara pola pornoteks media massa dan perilaku seksual remaja. Adapun teknik pengolahan data yang digunakan adalah:

- a. Editing : memeriksa kembali semua jawaban responden yang sudah masuk, melihat apakah semua jawaban dan cara menjawabnya sudah benar dan apakah semua pertanyaan yang diajukan sudah terjawab semua
- b. Koding : memeriksa tanda atau kode terhadap jawaban yang telah diterima untuk mempermudah proses pemeriksaan jawaban

- c. Skoring : memberikan skor atau nilai atas jawaban responden
- d. Tabulasi : menggolongkan kategori jawaban ke dalam tabel sesuai dengan kebutuhan

Kriteria Kualitas Penelitian (Goodness Criteria)

Terdapat bukti sederhana bahwa paparan konten media seksual terkait dengan sikap tentang seks dan perilaku seksual (Strasburger, 1995). Dalam penelitiannya tersebut ia menemukan bahwa paparan media massa pada adegan seks di luar pernikahan mempengaruhi nilai-nilai moral remaja usia 13 dan 14; peserta eksperimen lebih cenderung untuk menilai sebagai pendidikan atau informasi seksual yang "salah." Orang tua dan para *opinion leader* dewasa ini sangat prihatin dengan keberadaan media massa mungkin mendorong remaja untuk mencoba perilaku orang dewasa (seperti minum dan seks) sebelum mereka cukup dewasa untuk mengetahui konsekuensinya. Bahkan adanya pemikiran terhadap kecenderungan media massa yang dapat menyediakan model untuk perilaku tidak sehat yang terkait dengan masa dewasa (misalnya, merokok).

Banyak kekhawatiran tentang efek sosialisasi masih berfokus pada televisi sebagai sumber efek negatif terutama yang paling sering menyaksikan program ini adalah para remaja tentunya. Acara-acara seperti video musik dan sinetron remaja adalah acara yang mereka minati. Tak terkecuali pornoteks pada media selain televisi tentunya, baik media cetak maupun media on line. Pada sajian ini remaja bisa belajar dan bereksperimen dengan seks. Sayangnya, kebanyakan remaja mengalami kekurangan informasi mengenai pemahaman tentang seks. J. D. Brown, Childers, dan Waszak dalam M.Perse (2008:98) memberikan alasan bahwa media dapat menjadi sumber potensial efek pada pengetahuan seksual remaja dan perilaku: (a) mereka memiliki sedikit pengalaman (baik dalam tindakan atau observasi) (b) sumber informasi yang terbaik yaitu-orang tua dan pendidik enggan untuk memberikan informasi dan remaja mungkin malu untuk mendekati sumber-sumber, dan (c) takut terlihat bodoh dapat menyebabkan mereka untuk bergantung pada sumber impersonal, seperti media massa.

Sayangnya, pesan media tentang seks sering tidak akurat dan tidak lengkap dan interpretasi remaja mengenai seks pada media memiliki kemungkinan salah karena belum dewasa. Penggambaran dan diskusi tentang seks sangat mudah ditemukan di hampir semua media, dari sinetron televisi, ilmiah, majalah dan buku, dan pembicaraan di radio menunjukkannya. Isi media massa dapat menjadi sumber efek pada pengetahuan dan perilaku seksual pada remaja. Greenberg (1994) dalam M.Perse (2008:105) menyarankan bahwa paparan media yang mengandung seksual dapat menyebabkan beberapa efek untuk remaja: (a) perhatian yang lebih besar dengan masalah seksual, (b) persepsi bahwa seks adalah umum di antara orang muda, (c) penerimaan yang ekstra lebih besar dan seks pranikah, dan (d) keyakinan bahwa seks memiliki sedikit konsekuensi negatif.

Peran Media *OnLine*

Berdasarkan penelitian tentang peran media *online* bagi kehidupan remaja di kecamatan Tembalang kota Semarang, dapat diketahui 15 pertanyaan yang dapat dinilai, sehingga nilai tertinggi yang dapat dicapai adalah 50 dan nilai terendahnya 32. Maka dari hasil tersebut akan dihitung menggunakan rumus kategori tinggi rendahnya hasil. Adapun interval kelasnya adalah sebagai berikut :

$$I = \frac{N_t - N_r}{2}$$

$$I = \frac{(50 - 32)}{2}$$

$$= 9$$

Sehingga masing-masing kategori kelas dibatasi oleh nilai-nilai sebagai berikut :

Rendah : 32 – 37

Sedang : 38 – 43

Tinggi : 44 – 50

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran media *online* bagi kehidupan remaja mampu dikategorisasikan ke dalam 3 kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah yang pembahasannya dapat disimak pada tabel 1 berikut :

Tabel 1
Persebaran Prosentase Responden Berdasarkan Pada
Peran Media *OnLine* Bagi Remaja Di Kecamatan Tembalang

N=100

Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
Tinggi	86	86
Sedang	11	11
Rendah	3	3
Σ	100	100

Sumber : Tabel atau Data Induk

Berdasarkan tabel 3.20 di atas, dapat dilihat bahwa prosentase peran *media online* terhadap remaja khususnya di kecamatan Tembalang Semarang berada pada kategorisasi tinggi yaitu sebanyak 86%. Sehingga dapat diasumsikan bahwa sajian atau konten pornoteks pada media on line tinggi, hal ini dikarenakan semakin mudahnya ijin pendirian sebuah penerbitan pers dan maraknya media *on line* tanpa diikuti peraturan dan perundang-undangan yang dapat membatasi penyebaran pornoteks *media online* yang lebih memadai dan komprehensif demi mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara pada tataran perkembangan yang lebih lanjut.

Perilaku Seksual Remaja

Dari 14 item pertanyaan tentang perilaku seksual remaja, yang keseluruhannya dapat dihitung, selanjutnya dapat dikategorikan berdasarkan variabel perilaku seks menurut jenjang yang telah ditetapkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$i = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

i = interval kelas

R = skor tertinggi – skor terendah

K = Jumlah Interval

Sehingga kemudian muncullah nilai tertinggi 42 dan nilai terendah 30, dan kemudian dihitung interval kelasnya sehingga muncul :

$$i = \frac{(42 - 30)}{3} \\ = 4$$

Akhirnya bisa dikategorikan pada 3 kelompok yaitu tinggi 38-42, sedang dari 34-37 dan rendah dari 30-33. Setelah mengetahui kategorisasi pengelompokkannya kemudian nilai jawaban responden dipilih sesuai pada tabel induk yang ada sehingga diperoleh klasifikasi skor berdasarkan kategori tingkat perilaku seksual remaja seperti yang terlihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2
Persebaran Prosentase Responden Berdasarkan Pada
Perilaku Seksual Remaja Di Kecamatan Tembalang

N=100

Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
Tinggi	21	21
Sedang	27	27
Rendah	52	52
Σ	100	100

Sumber : Tabel atau Data Induk

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa prosentase perilaku seksual remaja di kecamatan Tembalang Kota Semarang rendah yaitu 52 %. Hal ini diasumsikan bahwa walaupun lokasi tempat tinggal dikelilingi banyaknya PTS dan PTN sehingga memungkinkan persebaran usaha media *online* di kawasan ini merebak, namun mereka memiliki kecenderungan mengunjunginya secara berkelompok. Sehingga apa yang mereka lakukan untuk mengkonsumsi media massa hanya diperuntukkan untuk kebutuhan sekolahnya saja. Selain sempitnya waktu berkegiatan di luar jam sekolah, ternyata anggaran untuk mengkonsumsi media massa khususnya media *on line* sangat terbatas. Sehingga untuk melakukan

berselancar dengan mengakses situs porno atau pornoteks khususnya atau informasi lain di luar pencarian data untuk keperluan tugas sekolah juga tak memungkinkan.

Hubungan Antara Media *OnLine* Yang Mengandung Pornoteks dengan Perilaku Seksual Remaja

Pada bagian bagian ini akan membahas analisa tentang hubungan peran pornoteks media *online* dengan perilaku seksual remaja di kecamatan Tembalang Semarang. Adapun korelasinya dapat dilihat pada tabel Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Persebaran Prosentase Responden Berdasarkan Peran Media *OnLine* Pada Perilaku Seksual Remaja Di Kecamatan Tembalang

N=100

Porno Teks di Media Massa (X_1)	Perilaku Seksual Remaja (Y)			Jumlah (%)
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	20 (20%)	19 (19%)	47 (47%)	86 (86%)
Sedang	0 (0%)	8 (8%)	3 (3%)	11 (11%)
Rendah	1 (1%)	0 (0%)	2 (2%)	3 (3%)
Jumlah (%)	21 (21%)	27 (27%)	52 (52%)	100 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jika peran pornoteks media *online* tinggi maka perilaku seksual remaja tinggi pula sebesar 20%, sedangkan jika peran media *online* yang mengandung pornoteks yang media rendah maka perilaku seksual remaja akan rendah pula yaitu sebesar 2%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara peran pornoteks media *online* dan perilaku seksual remaja walaupun tak terlalu signifikan. Karena pada

terpaan pornoteks di media on line tinggi namun perilaku seksual remaja tinggi ada 47%. Dapat diasumsikan bahwa ternyata perilaku seksual remaja tak selalu berhubungan secara langsung dengan pornoteks media *online*.

Lingkungan dan *peer group* lah yang membentuk perilaku remaja ke arah yang lebih baik atau sebaliknya. Karena masa-masa pancaroba kelompok usia ini memiliki keterikatan pertemanan yang sangat kuat, jika dibandingkan ikatan kekeluargaan sekalipun. Sehingga akan sangat beruntung jika orang tua juga memantau dan mengarahkan anaknya untuk berkelompok dan berteman dengan remaja seusianya yang sarat akan prestasi baik secara akademik, spiritual dan sosial.

PENUTUP

Hasil penelitian tentang hubungan antara peran pornoteks media *online* pada perilaku seksual remaja di Kecamatan Tembalang Kota Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran pornoteks media *online* terhadap remaja khususnya di kecamatan Tembalang Semarang berada pada kategorisasi tinggi yaitu sebanyak 86%. Sehingga dapat diasumsikan bahwa sajian atau konten pornoteks di media *online* tinggi, hal ini dikarenakan semakin mudahnya izin pendirian sebuah penerbitan pers dan maraknya media *online* tanpa diikuti peraturan dan perundang-undangan yang dapat membatasi penyebaran pornoteks yang lebih memadai dan komprehensif demi mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara pada tataran perkembangan yang lebih lanjut.
2. Perilaku seksual remaja di kecamatan Tembalang Kota Semarang rendah yaitu 52 %. Hal ini diasumsikan bahwa walaupun lokasi tempat tinggal dikelilingi banyaknya PTS dan PTN sehingga memungkinkan persebaran usaha media *online* di kawasan ini merebak, namun mereka memiliki kecenderungan mengunjunginya secara berkelompok. Sehingga apa yang mereka lakukan untuk mengkonsumsi media *online* hanya diperuntukkan untuk kebutuhan dan tugas-tugas sekolahnya saja. Selain sempitnya waktu berkegiatan di luar jam sekolah, ternyata anggaran untuk mengkonsumsi media massa khususnya

media *online* sangat terbatas. Sehingga untuk melakukan berselancar dengan mengakses situs porno atau pornoteks khususnya atau informasi lain di luar pencarian data untuk keperluan tugas sekolah juga tak memungkinkan.

3. Berdasarkan analisa bivariat dapat diketahui bahwa jika peran pornoteks media *online* tinggi maka perilaku seksual remaja tinggi pula sebesar 20%, sedangkan jika peran pornoteks media *online* rendah maka perilaku seksual remaja akan rendah pula yaitu sebesar 2%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara peran media *online* yang mengandung pornoteks dan perilaku seksual remaja walaupun tak terlalu signifikan. Karena pada terpaan pornoteks di media massa tinggi namun perilaku seksual remaja tinggi ada 47%. Dapat diasumsikan bahwa ternyata perilaku seksual remaja tak selalu berhubungan secara langsung dengan pornoteks pada media *online*.

Saran

1. Hendaknya padamasa peralihan ini orang tua memberikan perhatian yang lebih tinggi kontinuitasnyakepada anak.
2. Banyak memberikan bekal dalam bidang keagamaan kepada remaja, agar tanpa pengawasan yang ketat mereka bisa menjaga diri dengan maksimal.
3. Memberikan kegiatan tambahan yang bisa mengembangkan kecerdasan remaja di luar jam sekolah
4. mengarahkan dan memilihkan peer group yang mampu memberikan kenyamanan berkembang anak ke arah yang positif

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham. A.2010. Tersesat di Dunia Maya: Dampak Negatif Jejaring Media.Surabaya: PT Java Pustaka Media Utama
- Ahmadi, H.A. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Benedikt, M.1991. *Cyberspace: SomeProposals*. In M.Bennedikt, ed.,*Cyberspace : First Steps*, pp.Cambridge, Mass:MIT Press
- Bungin, Burhan, 2009.*Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana Hidayana, Irwan
- Martua dkk. 2004. *Seksualitas : Teori dan Realitas*. Jakarta: FISIP UI

- Kartono, Kartini.1990.*Psikologi Anak : Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju
- M.Perse, Elizabeth.2008.*Media, Effects And Society*. (1-4106-0082-3 Master e-book ISBN).Mahwah,NJ : Lawrence Erlbaum Associate
- Nasir, M. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ganesha
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung:Nuansa
- Tankard, James W.,Werner J.Severin. 2005. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan Di Dalam Media Massa*, Edisi Kelima. Jakarta:Kencana
- Taufik, AIR. 1987. *Korelasi dan Analisis Regresi Ganda*. Yogyakarta: Nurcahya
- Zaki, 2007.Jurnal Komunikasi Volume 1 No.2 April 2007. Yogyakarta: UII.
Progdi Ilmu Komunikasi VII